

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Berdasarkan tridharma perguruan tinggi dan visi misi yang ada dalam prodi Sastra China Universitas Kristen Maranatha, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan memenuhi syarat untuk memenuhi tugas akhir bagi mahasiswa program strata satu. Penelitian yang berjudul ‘Analisis Perbandingan Modalitas Ucapan Lisan Yesus di Injil Matius Alkitab Bahasa Indonesia-Mandarin’ ini dilakukan untuk mengembangkan keilmuan mengenai relasi Tiongkok dan Indonesia dalam bidang linguistik. Penelitian dilakukan dalam lingkup linguistik kitab keagamaan (Alkitab milik denominasi Kristen Protestan) yang terdiri atas dua versi yang berbeda, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Judul ini dipilih agar peneliti dapat mengembangkan keilmuan dan minatnya dalam mempelajari bahasa, memahami penerjemahan dan interpretasi dwibahasa, serta mendalami bidang penerjemahan Alkitab.

Modalitas, sebagai inti utama penelitian ini, adalah unsur bahasa yang merepresentasikan sikap dari sang penutur modalitas. John A. Cook (Cook, 2005) menyatakan bahwa ide mengenai modalitas adalah gabungan dari tiga bidang bahasa:

1. Teori gramatikal: suasana/rasa bahasa gramatikal yang mencakup *indikatif*, *subjungtif*, dan *imperatif*,
2. Logika modal: pernyataan berdasarkan situasi riil dan/atau pernyataan yang mengungkapkan kemungkinan/kenyataan alternatif,
3. *Speech act theory*: makna tuturan, tujuan tuturan, dan efek tuturan.

Ketiga dasar ini telah membentuk landasan modern untuk menentukan dan mendeskripsikan ‘modalitas’. Telah menjadi salah satu subjek penelitian yang ditekuni oleh beberapa ahli linguistik, modalitas memiliki berbagai macam definisi yang berbeda. Hal ini dikarenakan antarpeleliti linguistik memiliki pandangan yang berbeda mengenai modalitas. Contohnya, Halliday menyatakan bahwa

modalitas adalah suatu unsur yang menunjukkan sikap pembicara terhadap apa yang ia tuturkan, sehingga modalitas adalah bentuk nyata dari pemenuhan fungsi interpersonal bahasa (Halliday, 1970). Seorang ahli linguistik asal Prancis berpendapat bahwa modalitas adalah penilaian pembicara secara nalar, rasa, dan keinginan mengenai persepsi dan/atau pengungkapan jiwa sang pembicara tersebut (Bally, 1942). Palmer mengungkapkan bahwa modalitas adalah fitur semantik-gramatik yang berfokus pada semantik, sehingga penggunaannya secara gramatika tidak selalu sama di berbagai bahasa (Palmer, 2001). Ia fokus kepada fungsi semantik modalitas serta berpendapat bahwa modalitas berkaitan dengan peran penutur dan pendengar bahasa. Sedangkan Chen dan Zhao menyatakan bahwa modalitas dalam bahasa Mandarin memiliki fungsi semantika yang menunjukkan pesan eksplisit yang diutarakan oleh penutur. Pesan eksplisit ini mengeksplor berbagai macam indera manusia pula, yang berpengaruh kepada opini dan rasa bahasa yang dimiliki oleh penutur (Chen et al., 2019).

Dari pandangan-pandangan tersebut, terdapat benang merah yang sepakat bahwa modalitas hakikatnya adalah unsur bahasa yang menunjukkan sikap penutur bahasa. Sikap ini dapat berdasarkan penilaian dari bermacam-macam influensi, yang pada akhirnya merepresentasikan niat dan makna yang ingin disampaikan oleh sang penutur bahasa.

Dalam bahasa Mandarin, modalitas disebut sebagai 性态词 yang dikategorikan secara leksikal sebagai kata bantu/助动词. Dalam bahasa Inggris, modalitas termasuk dalam kategori *auxiliary verbs*. Sedangkan di bahasa Indonesia, modalitas memiliki kesamaan seperti bahasa Mandarin, yaitu masuk ke kategori kata kerja bantu/verba bantu. Hal ini dikarenakan ada pengaruh dari bahasa Belanda yang menyebut modalitas sebagai *hulpwerkwoorden*/kata kerja bantu (Alwi, 1992).

Yesus adalah penutur bahasa yang berperan sebagai subjek asal sumber tuturan modalitas dalam penelitian ini. Yesus adalah sosok penting dalam kehidupan umat Nasrani yang menjadi tokoh utama dalam keseluruhan Injil. Hidupnya di bumi diceritakan dalam Injil, yaitu set kitab yang terdiri atas empat kitab (Matius, Markus, Lukas, Yohanes). Selama 33 tahun hidup di bumi, Yesus tidak meninggalkan

tulisan dalam bentuk apapun. Berdasarkan *The Politics of Storytelling*, manusia memiliki tiga jenis kehidupan: kehidupan pertama (antara lahir sampai mati), kehidupan kedua (cerita mengenai seseorang dari orang lain yang mengenalnya secara pribadi), dan kehidupan ketiga (cerita dari teks dan memorabilia) (Jackson, 2002). Pengenalan umat Nasrani tentang Yesus hanya terbatas pada kehidupan ketiga Yesus, yaitu tulisan-tulisan mengenai pribadi Yesus yang dibuat oleh murid-murid-Nya. Hal ini membuat catatan mengenai Yesus di Alkitab sebagai sesuatu yang bersifat absolut.

Sebagai kitab suci milik umat Nasrani, Alkitab memiliki sejarah yang panjang. Catatan paling awal yang tersedia mengenai terjemahan Alkitab di Indonesia adalah terjemahan Injil Matius dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Melayu oleh Albert Cornelius Ruyl pada tahun 1612 yang ditulis menggunakan aksara Jawi. Versi terjemahan yang ditulis menggunakan huruf latin terbit 17 tahun setelahnya (De Vries, 2018). Sejak datangnya VOC dan munculnya terjemahan Alkitab dalam bahasa Melayu, muncul berbagai versi terjemahan dalam bahasa Melayu yang seiring waktu berubah menjadi bahasa Indonesia.

Sejarah cikal bakal terjemahan Alkitab di dataran Tiongkok dimulai oleh misionaris Kristen Protestan bernama Robert Morrison yang menerjemahkan Alkitab dari bahasa Inggris ke bahasa Mandarin. Pada abad 19, perkumpulan misionaris di Tiongkok setuju untuk membuat tiga jenis terjemahan Alkitab: Wenli (Alkitab dengan bahasa literatur yang khusus ditujukan untuk cendekiawan), Jiandan Wenli (Alkitab dengan bahasa yang tingkat kesusahannya lebih rendah dibandingkan Wenli), dan Mandarin (Alkitab yang bahasanya dikhususkan untuk masyarakat umum). Alkitab versi Mandarin inilah yang menjadi permulaan penerjemahan Alkitab modern. Pada tahun 1890, diadakan pertemuan di Shanghai yang didatangi oleh perwakilan dari *American Bible Society*, *British and Foreign Language Bible Society*, dan *National Bible Society of Scotland*. Dalam pertemuan ini, dihasilkan Alkitab Chinese Union Version yang menjadi standar tetap untuk penggunaan Alkitab di seluruh dataran Tiongkok. Setelah tahun 1920 dan seterusnya hingga saat ini, muncul beragam versi revisi Alkitab CUV yang menyesuaikan penerjemahan berdasarkan dialek dan target pembaca (Yu, 2006).

Untuk memfasilitasi komunitas Peranakan dan penutur bahasa Mandarin di Indonesia, pada tahun 2007 LAI (Lembaga Alkitab Indonesia) menerbitkan Alkitab dwibahasa Indonesia-Mandarin. Bagian Indonesia dari Alkitab ini menggunakan versi Terjemahan Baru (TB), yaitu versi yang memiliki sejarah penerjemahan dari bahasa Belanda-Melayu-Indonesia. Versi Mandarin dari Alkitab ini menggunakan Chinese Union Version (CUNP) versi Shangti terbitan Taiwan Bible Society yang merupakan salah satu hasil revisi dari CUV.

Injil Matius sebagai salah satu bagian dari Injil adalah lingkup penelitian yang memiliki kredibilitas untuk batasan penelitian ini. Yesus Kristus mendominasi 74.9% dari seluruh percakapan yang ada dalam pengucapan lisan yang ada di Injil dan Injil Matius adalah kitab yang paling banyak mengandung ucapan lisan Yesus (Yeung & Lee, 2019). Selain itu, Injil Matius adalah bentuk argumen literasi yang jika ditilik dari analisis argumentasi dan analisis literasi pragmatik memiliki dua sudut pandang: sudut pandang eksplisit yang menyatakan bahwa Yesus adalah Mesias Sang Anak Allah dan sudut pandang implisit yang mendukung para pembaca untuk melakukan Amanat Agung. Maka dari itu, Injil Matius adalah kitab paling persuasif kepada pembaca mengenai jati diri Yesus (Hietanen, 2011).

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apa saja modalitas yang ditemukan dalam ucapan lisan Yesus dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin?
2. Apakah modalitas dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang selaras dalam padanan dominannya di bahasa Mandarin?
3. Apa model penerjemahan yang muncul dalam perbandingan modalitas dua bahasa ini dan apa kaitannya dengan pemahaman sosok Yesus?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mencapai tujuan berikut:

1. Mengetahui dan menjabarkan modalitas apa saja yang dikatakan Yesus dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin,
2. Mengetahui keselarasan makna modalitas di bahasa Indonesia dengan padanannya di bahasa Mandarin,
3. Mengetahui model penerjemahan yang muncul dalam perbandingan modalitas dalam dua bahasa ini serta kaitannya dengan memahami sosok Yesus.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pengetahuan dan pendalaman mengenai literatur kitab suci, utamanya:

1. Membantu pembaca untuk lebih memahami makna perkataan Yesus dengan menilik modalitas yang ada dalam ucapan lisannya,
2. Memberikan pemahaman mengenai Alkitab dari sudut pandang dua bahasa yang berbeda (bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia) dan,
3. Meningkatkan pengetahuan mengenai Injil Matius dalam Alkitab Nasrani.

1.5 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif studi pustaka. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun data dari sumber kepustakaan, dalam kasus ini Alkitab dari dua bahasa yang berbeda, yaitu Alkitab bahasa Indonesia versi Terjemahan Baru terbitan Lembaga Alkitab Indonesia dan Alkitab bahasa Mandarin versi terjemahan Chinese Union with New Punctuation (Shangti Edition) yang diselenggarakan oleh Lembaga Alkitab Taiwan dan disebarluaskan di Indonesia oleh Lembaga Alkitab Indonesia.

Penelitian akan dilaksanakan menggunakan metode studi perbandingan (*comparative study*) dengan cara membandingkan kata modalitas dari tiap bahasa dan menilik jenis, arti, serta posisinya dalam ayat tersebut. Data yang telah ditemukan akan diolah dan diinterpretasikan agar ditemukan suatu kesimpulan yang menjawab rumusan masalah (Darmalaksana, 2020). Dalam tahapan interpretasi, pendekatan yang akan digunakan adalah semantik leksikal dan perbandingan jenis golongan modalitas.

1.6 BATASAN PENELITIAN

Dalam menghimpun data dan menetapkan batasan penelitian, maka ditentukan kriteria data penelitian sebagai berikut:

1. Ayat yang mengandung ucapan lisan Yesus (diucapkan oleh Yesus secara langsung, kata/kalimat yang merupakan parafrasa dari Yesus yang diucapkan kembali oleh murid-Nya atau orang lain tidak termasuk),
2. Ayat-ayat yang memiliki syarat nomor 1 dengan lingkup dari pasal 3 sampai 28 (karena pasal 1 dan 2 berisi tentang silsilah dan naratif sebelum kelahiran Yesus ke bumi).

